

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) terdapat dua makna moderasi, yaitu mengurangi kekerasan dan menghindari keekstreman. Jika ada yang berkata, “orang itu bersikap moderat,” itu artinya orang tersebut bersikap biasa saja, wajar dan tidak ekstrem.¹ Moderasi asal mulanya dari kata moderat yang artinya mengambil jalan tengah, artinya tidak condong kanan ataupun kiri. Sikap ini merupakan salah satu ciri keislaman. Banyak literatur mendefinisikan konsep Islam moderat, salah satunya adalah as-Salabi yang berpendapat bahwa moderat (*wasathiyah*) memiliki banyak arti, yaitu antara dua ujung, dipilih (*khiyar*), adil, terbaik, istimewa, dan sesuatu yang berada di antara baik dan buruk. Sejalan dengan as-Salabi, Kamali memberikan arti wasathiyah dengan *tawassut* (tengah), *itidal* (tegak lurus), *tawazun* (seimbang), *iqtishad* (tidak berlebihan)

Sedangkan *Qardlawi* memberikan pengertian yang lebih luas kepada *wasathiyah* seperti keadilan, *istiqamah* (lurus), menjadi terpilih atau yang terbaik, keamanan, kekuatan, dan persatuan.² Moderasi beragama merupakan persepsi dan tindakan yang selalu memposisikan ditengah-tengah, berpegang pada prinsip adil, berimbang dan tidak ekstrim dalam beragama. Analoginya moderasi adalah gerak yang berasal dari pinggir selalu cenderung ke tengah-yengah atau pusat. Sedangkan *ekstremisme* adalah gerak menjauhi titik pusat, menuju sisi terluar dan ekstrem. Ibarat bandul jam ada gerak yang dinamis, tidak berhenti dititik terluar secara ekstrem, ada juga yang bergerak menuju tengah-tengah.

¹ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hal. 15.

² Ihsan, Irwan Abdullah, *Interpretation of Historical Values of Sunan Kudus: Religious Moderation in Indonesian Islamic Boarding Schools*, Atlantis Press, *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume 529, hal. 849.

Sikap eksklusif dalam kehidupan Indonesia yang multibudaya, multiagama, multietnis bisa menimbulkan ketegangan sosial. Individu yang bersikap eksklusif tersebut akan berpengaruh ekstrim terhadap anggota kelompok lainnya. Berawal dari Tindakan eksklusif yang dibawa oleh suatu kelompok akan memicu memuncaknya konflik antar kelompok.³ Keragaman sebuah bangsa tentu melahirkan tantangan tersendiri, khususnya dalam membangun harmoni. Bukan suatu hal yang mudah menyatukan berbagai perbedaan, karena tak jarang perbedaan membawa pada lahirnya perpecahan dan bahkan konflik.⁴ Menurut Banua yang dikutip oleh Hafiza Tasya Harahap mengatakan permasalahan yang mendasar tentang pemahaman terhadap ajaran Islam, yaitu dengan adanya perbedaan dalam beragama dan bermadzhab, Islam itu satu, tetapi cara memahaminya yang beragam.

Hal ini memunculkan istilah-istilah atau lebel dalam Islam itu sendiri. Misalnya kelompok radikal dan kelompok liberal.⁵ Moderasi beragama merupakan sikap terbuka dan menghormati berbagai keragaman dalam kehidupan beragama. Sebagaimana digambarkan Darlis, dalam Agus Akhmadi bahwa meyakini kebenaran agama islam tidak harus dengan melecehkan atau menjatuhkan agama-agama lain. Sehingga yang terjadi adalah persaudaraan dan persatuan yang begitu kuat sebagaimana yang terjadi era kepemimpinan Rasulullah di Madinah.⁶

Penelitian *Wahid Foundation* bekerja sama dengan LSI (2016) dengan sebaran 1.520 siswa di 34 provinsi menyebutkan, 7,7 % siswa SMA bersedia melakukan tindakan radikal. Penelitian Setara Institut (2015) terhadap siswa SMA di Bandung dan Jakarta menyebutkan sebanyak 7,2 %

³ Agus Akhmadi, *Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia*, Jurnal Diklat Keagamaan, Vol. 13, no. 2, Pebruari - Maret 2019, hal. 49

⁴ Nasarudin Umar, *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi di Indonesia*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), hal. 15.

⁵ Hafiza Tasya Harahap, dkk, “*Hubungan Masyarakat Moderasi Beragama dalam Meningkatkan Mutu Komunikasi yang Efektif pada Desa Bandar Setia, Dusun 8 Kecamatan Percut Sei Tuan.*” Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol. 1 No.2, (JuniSeptember, 2021), hal. 263.

⁶ *Ibid*, hal. 30

setuju dan tahu dengan paham ISIS. Hasil-hasil penelitian tersebut menyebutkan angka yang sama yakni di bawah kisaran 10% terhadap siswa SMA/SMK yang tergolong radikal. Meskipun persentasenya kecil, tetapi jika 10% dari jumlah siswa maka menemukan jumlah yang banyak.⁷ Maka dari itu hal tersebut sangat penting terhadap peserta didik kita. Banyak juga peserta didik lainnya yang sudah terkikis dengan hal-hal tersebut yang seharusnya tertanam hal-hal saling menghormati dan menghargai antar umat beragama dan juga bisa saling toleransi.

Media sosial merupakan salah satu bagian dari teknologi dan informasi yang pesat penggunaan dan perkembangannya. Hasil survey *We Are Social* per Januari 2022 terdapat 204,7 juta pengguna Internet di Tanah Air. Menunjukkan bahwa pengguna internet termasuk di dalamnya penggunaan media sosial meningkat tajam hingga mencapai 54,25% dari lima tahun terakhir. Ini berarti bahwa hampir seluruh masyarakat Indonesia yang notabeneanya beragama Islam menjadi bagian dari pengguna internet. Dalam urusan mempelajari ajaran agama, sebanyak 50,89%, terutama dari kalangan generasi Z, memilih internet sebagai sarana rujukannya. Meskipun ini berarti bahwa internet menjadi sumber penting dalam urusan belajar agama, namun penjelasan tentang bagaimana persisnya proses pembelajaran itu berlangsung, seperti yang dapat dilihat dari sisi aktivitas penelusuran informasinya, yang dalam konteks ini utamanya adalah topik tentang moderasi beragama, masih langka.⁸

Dapat dikatakan juga bahwa ada tiga syarat terpenuhinya sikap moderat dalam beragama, yakni: memiliki pengetahuan yang luas, mampu mengendalikan emosi untuk tidak melebihi batas dan selalu berhati-hati. Jika lebih disederhanakan lagi maka bisa menjadi tiga kata, yakni berilmu,

⁷ Ubaid Matraji, *Mewaspada Wabah Intoleransi di Sekolah*, <https://news.detik.com/kolom/d-3520475/mewaspada-wabah-intoleransi-di-sekolah>, diakses pada 17 Oktober 2023. pukul 23.24 WIB.

⁸ Rahmatullah, "Popularitas Moderasi Beragama : Sebuah Kajian Terhadap Tren Penelusuran Warganet Indonesia," Nalar: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam 5, no. 1 (2021): hal. 62–77.

berbudi dan berhati-hati.⁹ Konsep karakter moderasi beragama yang ditawarkan Islam adalah *tawazzun* (keseimbangan), *I'tidal* (lurus dan kokoh), *tasammuh* (toleransi), *musawwah* (egalitarian), *syura* (diskusi), *ishlah* (reformasi), *aulawiyah* (mengutamakan prioritas), *tathawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif).¹⁰ Peranan sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah mengembangkan suatu potensi manusia yang dimiliki siswa, supaya mampu menjalani tugastugas kehidupan, baik secara aspek individual maupun secara sosial.¹¹

Adapun alasan pemilihan SMA Negeri 1 Karas Magetan sebagai objek penelitian, karena sekolah ini merupakan bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari MTS/SMP, sehingga pada umumnya peserta didiknya di didik untuk memiliki keunggulan sebagai individu yang siap dalam menghadapi Era global. Ditemukan bahwa penyelenggaraan moderasi beragama pada SMA Negeri 1 Karas Magetan sudah dikatakan berhasil dalam mencapai tujuan. Keberhasilan penerapan moderasi beragama di SMA Negeri 1 Karas Magetan dapat dilihat dari peserta didik maupun lulusan dari sekolah ini yang dapat mengamalkan ajaran-ajaran agama, baik saat masih disekolah maupun di rumah dan di lingkungan masyarakat.

Selain itu SMA Negeri 1 Karas Magetan merupakan salah satu sekolah menengah atas dikabupaten Magetan yang dipercaya telah berhasil dalam membentuk perilaku-perilaku moderasi beragama pada siswanya. SMA Negeri 1 Karas Magetan berupaya mengembangkan sikap, kecerdasan dan keterampilan peserta didik seoptimal mungkin dalam rangka tercapainya tujuan pendidikan nasional dengan menitikberatkan pada pemanfaatan teknologi informasi komunikasi (TIK) dalam proses

⁹ Kementerian, *Moderasi Beragama*, hal. 20-21.

¹⁰ Ihsan, Irwan Abdullah, *Interpretation of Historical Values of Sunan Kudus: Religious Moderation in Indonesian Islamic Boarding Schools*, Atlantis Press, *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume 529, hal. 849.

¹¹ Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 63.

pembelajaran dan administrasi sekolah.¹² Menurut penuturan Wahono¹³, moderasi beragama di SMA Negeri 1 Karas Magetan sangat beragam, indro menuturkan bahwa tahun ini ada peserta didik yang berasal dari agama-agama berbeda tetapi tidak banyak.

Adapun populasi siswa di SMA Negeri 1 Karas Magetan juga terbilang sangat padat, diketahui pada tahun ajaran 2024/2025 ada 25 tenaga pendidik laki-laki dan 31 tenaga pendidik Perempuan dengan total 56 tenaga pendidik, dan juga populasi peserta didik ada 314 peserta didik laki-laki dan 569 peserta didik perempuan, dengan total 883 peserta didik.¹⁴

Menurut penuturan Wahono usia anak-anak seumur SMA/SMK sangat sering terjadi konflik atau perbedaan pendapat yang dapat menimbulkan konflik atau gesekan antar remaja, tetapi konflik yang ditimbulkan dipicu hal-hal lain diluar konteks keagamaan.¹⁵ Bisa dibilang toleransi di SMA Negeri 1 Karas Magetan sangat tinggi, mengacu pada kutipan diatas bahwa sangat banyak keberagaman agama pada peserta didik SMA Negeri 1 Karas Magetan. Menurut penjelasan dari Muhammad Farikh selaku guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, Beliau menjelaskan bahwa sebagai guru Pendidikan Agama Islam sebisa mungkin jangan ada atau jangan mengedepankan agama kita saja, karena kita berada disekolah kita yang non-islam juga bersekolah disini, jadi kita harus bisa menjunjung tinggi toleransi bergama.¹⁶

Menurut Liviana salah satu siswa kelas VIII, menurut penjelasannya dalam menyikapi keberagaman agama yaitu dengan tidak membedakan teman sekolah berdasarkan latar belakang agama serta suku kita masing-

¹² Kurikulum Operasional SMA Negeri 1 Karas Magetan Tahun Pelajaran 2022-2023 NPSN: 20515450, hal.1

¹³ Wawancara dengan Indro Santoso, Waka Kurikulum SMA Negeri 1 Karas Magetan pada Jum'at, 06 Oktober 2023

¹⁴ <https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/604FCA97091B01475546#rekapitulasi>, diakses pada 31 nov 2024, pukul 21.06 WIB

¹⁵ Wawancara dengan Indro Santoso, Waka Kurikulum SMA Negeri 1 Karas Magetan pada Jum'at, 06 Oktober 2023

¹⁶ Wawancara dengan muhammad fathkul Farikh, guru Agama SMA Negeri 1 Karas Magetan pada Jum'at, 06 Oktober 2023

masing. Dengan cara tersebut toleransi di sekolah berjalan dengan sangat baik. Karena diluar maupun di dalam sekolah, secara langsung maupun tidak langsung guru serta orang tua selalu mengajarkan cara bertoleransi dengan teman berbeda agama.¹⁷

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang akan peneliti kaji adalah cara tenaga pendidik agama dalam mengimplementasikan sikap-sikap moderasi beragama terhadap sikap toleransi pada peserta didik di SMA Negeri 1 Karas Magetan. Berdasarkan latar belakang dan permasalahan maka penulis merumuskan rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi siswa Muslim terhadap keberadaan non-muslim dilingkungan sekolah?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi siswa Muslim terhadap non-muslim disekolah?
3. Bagaimana pengaruh interaksi sosial dilingkungan sekolah terhadap persepsi siswa Muslim terhadap non-muslim?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian antara lain adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan persepsi siswa Muslim terhadap keberadaan non-muslim dilingkungan sekolah.
2. Untuk mengetahui dan menjelaskan persepsi siswa Muslim terhadap keberadaan non-muslim dilingkungan sekolah.
3. Untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh interaksi sosial dilingkungan sekolah terhadap persepsi siswa Muslim terhadap non-muslim.

¹⁷ Wawancara dengan Liviana, Siswa kelas VIII SMA Negeri 1 Karas Magetan pada Jum'at, 06 Oktober 2023

D. Kegunaan Penelitian

Adanya penelitian ini diharapkan akan memberikan kegunaan, diantaranya kegunaan teoritis dan kegunaan praktis yaitu:

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi para akademisi serta dapat dijadikan bahan kajian bagi pembaca, khususnya untuk mengetahui bagaimana penerapan nilai-nilai moderasi beragama di sekolah agar siswa menjadi generasi yang moderat berkomitmen kebangsaan, adanya rasa toleransi yang tinggi, dan anti kekerasan.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, berharap dapat memanfaatkan pengalaman dalam menyusun proposal sehingga mendapatkan ilmu pengetahuan tambahan terutama terkait penggunaan media pembelajaran yang dapat meningkatkan minat belajar peserta didik.

b. Bagi Siswa

Manfaat praktis bagi peserta didik, diharapkan dengan adanya penerapan media pembelajaran ini kegiatan belajar mengajar akan lebih menarik, tidak memosankan, menciptakan suasana kelas yang interaktif, lebih menyenangkan dan meningkatkan sikap berpikir kritis dalam memahami materi dan tentunya membantu peserta didik dalam meningkatkan minat belajar.

c. Bagi Guru

- 1) Memberikan sarana pengetahuan tentang media pembelajaran.
- 2) Memberikan pengalaman baru untuk menerapkan media pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran.
- 3) Sebagai referensi pemilihan media pembelajaran yang digunakan guru dalam memperbaiki proses belajar, membuat sarana kelas menjadi interaktif, dan meningkatkan minat belajar peserta didik.

d. Bagi Sekolah

Media pembelajaran ini dikembangkan dengan harapan agar dapat memberikan inovasi baru bagi lembaga pendidikan dalam pengembangan media pembelajaran yang beragam dan dapat dimanfaatkan untuk menambah referensi media pembelajaran yang bisa dimanfaatkan oleh pihak sekolah pada proses kegiatan pembelajaran.

D. Penegasan Istilah

Untuk membahas permasalahan dalam penelitian ini, perlu penegasan beberapa kata kunci yang pengertian dan pembatasannya perlu dijelaskan, maka dalam penelitian ini diberikan penegasan istilah untuk membatasi ruang lingkup objek penelitian, yaitu:

1. Penegasan Konseptual

a. Persepsi

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia persepsi adalah pengamatan penyusunan dorongan-dorongan dalam kestaun-kesatuan, hal mengetahui, melalui indra tanggapan (indra) dan daya memahami¹⁸.

Oleh karena itu, kemampuan manusia untuk membedakan mengelompokkan dan memfokuskan yang ada dilingkungan mereka disebut sebagai kemampuan untuk mengorganisasikan pengamatan atau persepsi.¹⁹

Secara etimologi, persepsi berasal dari bahasa inggris yaitu “perception” yang artinya tanggapan. Melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungan. Hubungan ini dilakukan lewat

¹⁸ Pitus A Partato, M Dahlan Al Barry, *kamus ilmiah populer*, (Surabaya: Arkola, 2001) hal. 591

¹⁹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1976) hal. 39

indranya, yaitu indra pendengaran, peraba, perasa, dan penciuman. Berdasarkan hal tersebut, persepsi individu terhadap dunia sekitarnya berbeda satu sama lainnya, perbedaan tersebut tercermin dalam tingkah laku dan pendapat yang menjadikan adanya dinamika dalam kehidupan manusia itu sendiri. Hal-hal yang menyebabkan adanya perbedaan persepsi tersebut diantaranya adalah perhatian dan ciri-ciri kepribadian.

b. Sikap Moderasi Beragama

Istilah moderasi berasal dari bahasa latin *modertio* yang diartikan ke-sedang-an (tidak berlebihan atau tidak kekurangan). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dikutip dalam moderasi Beragama, moderasi berarti pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman. Jika dikatakan orang itu moderat maksudnya orang tersebut bersikap wajar, biasa-biasa saja, tidak ekstrem.²⁰

Sebaik-baik persoalan adalah yang berada ditengah-tengah, itulah yang disebut moderasi. Berdasarkan hal tersebut maka artinya yaitu proses melihat serta melakukan penyelesaian terhadap masalah, dimana didalam islam moderat menggunakan pendekatan kompromi sehingga mampu ditempatkan di tengah-tengah. Sehingga keputusan mampu diterima menggunakan kepala dingin dan tidak menimbulkan aksi anarkis. Anarkis atau kekerasan yang mengatasnamakan apapun sangat bertentangan dengan prinsip agama. Agama mengajarkan kepada umatnya tentang keluasan ilmu pengetahuan dan lembutnya akhlak. Kedalaman ilmu seseorang yang beragama serta

²⁰ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta : Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hal.15

kelembutan akhlaknya ditunjukkan dengan sikapnya yang selalu moderat dalam kehidupan. Ilmu, keadilan, kelembutan dalam berbudi pekerti, serta kebaikan merupakan sesuatu yang telah dianugerahi oleh Allah SWT. Hal tersebut membuat umat menjadi makhluk yang adil serta sempurna, sehingga dijadikan saksi jika datangnya hari kiamat.²¹

c. SMA Negeri 1 Karas Magetan

Sekolah yang dimaksud peneliti adalah SMA Negeri 1 Karas Magetan, adapun maksud dari keseluruhan judul di atas adalah menjelaskan bagaimana para guru pendidikan agama di sekolah tersebut menerapkan kegiatan yang bertujuan untuk menanamkan sikap toleransi beragama pada siswanya, khususnya siswa yang masih dalam tingkatan awal yakni kelas 10.

2. Penegasan Operasional

Adapun yang dimaksud dari sikap moderasi beragama yaitu upaya mendapatkan, menggambarkan, menganalisis, menginterpretasi secara valid dan menyeluruh melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen tentang pelaksanaan moderasi beragama di sekolah yang menyangkut penciptaan kondisi, penanaman sikap dan dampak penerapan sikap moderasi beragama di SMA Negeri 1 Karas Magetan.

E. Sistematika Pembahasan

Penulisan Tugas akhir ini secara teknis mengacu pada buku pedoman penulisan Tugas akhir.²² Yang mana teknikanya dibagi menjadi

²¹ Afrizal Nur dan Mukhlis, Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an, (*Studi Komparatif antara Tafsir at-Tahrir Wa at-Tanwir dan Aisar at-Tafsir*), jurnal An-Nur, (Vol. 4, No. 2, 2015), hal.206

²² IAIN Tulungagung, *Pedoman Penyusunan Skripsi* (Tulungagung: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2017), hal.40.

tiga bagian utama yaitu pertama bagian awal proposal; yang memuat beberapa halaman terletak pada sebelum halaman yang memiliki bab. Kedua bagian inti proposal; yang memuat beberapa bab dengan format (susunan/sistematika) penulisan disesuaikan pada karakteristik pendekatan penelitian kualitatif. Dan ketiga bagian akhir proposal; meliputi daftar rujukan, lampiran-lampiran yang berisi lampiran foto atau dokumen-dokumen lain yang relevan.

Sistematika penulisan laporan dan pembahasan proposal sesuai dengan penjabaran berikut:

3. Bab I *pendahuluan*, bab ini berisi tentang berbagai hal yaitu Konteks Penelitian, Fokus penelitian dan pertanyaan, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Penegasan istilah.
4. Bab II *Kajian Teori*, bab ini berisi tentang teori persepsi Peserta Didik Muslim Terhadap Rekan No Muslim Dilingkungan Sekolah (Studi Kasus Di Sma Negeri 1 Karas Magetan) kemudian Disusul dengan Penelitian Terdahulu untuk Membuat teori yang telah dipaparkan serta dilanjutkan paradigma penelitian
5. Bab III *Metode Penelitian*, bab ini berisi tentang Rancangan Penelitian, Kehadiran Peneliti, Lokasi Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data, Pengecekan Keabsahan dan Tahap-tahap Penelitian.
6. Bab IV *Hasil Penelitian*, bab ini berisi tentang berbagai temuan yang diperoleh setelah penelitian dilakukan. Jumlah temuan yang diuraikan harus sesuai dengan fokus dan identifikasi yang telah ditetapkan dalam masalah penelitian. Temuan-temuan tersebut dapat disajikan dengan menggunakan foto-foto, dokumentasi atau kutipan wawancara dari informan yang kredibilitasnya telah diuji.
7. Bab V *Pembahasan*, bab ini berisi penjelasan dan dukungan terhadap temuan, dengan mengutip pendapat dari informan

yang terpercaya. Selanjutnya, peneliti membandingkan temuan tersebut dengan penelitian yang telah ada, serta dengan teori atau pendapat dari para ahli.

8. Bab VI *Penutup*, bab ini berisi tentang tiga hal pokok yaitu kesimpulan, implikasi penelitian dan saran.